

PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN KELAS VII SMP NEGERI 39 SEMARANG

Deka Setiawan*
deka170884@gmail.com

ABSTRAK

Penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VII SMP Negeri 39 Semarang. Latar belakang dipilihnya judul tersebut bahwa sistem pembelajaran yang ada hanya menekankan pada aspek kognitif sedangkan aspek psikomotor dan afektif masih belum menonjol untuk itu perlu diterapkan pembelajaran kontekstual yang menekankan ketiga aspek tersebut. Permasalahan : Bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VII SMP N 39 Semarang, Tujuan penelitian : untuk mengetahui penerapan pembelajaran kontekstual oleh guru PKn

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan lokasi penelitian di SMP N 39 Semarang. Fokus penelitian adalah 1) penerapan pembelajaran kontekstual yang didalamnya meliputi tujuh komponen utama yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian sebenarnya. Metode pengumpulan data dengan wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data kemudian menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual mata pelajaran PKn kelas VII SMP N 39 Semarang sesuai dengan tujuh komponen pembelajaran kontekstual. Kesimpulan : Penerapan pembelajaran kontekstual mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VII SMP N 39 Semarang telah dilakukan sesuai dengan tujuh komponen pokok pembelajaran kontekstual namun dalam penerapannya masih terdapat hambatan yaitu kurangnya alokasi waktu, keterlambatan peserta didik dalam mengumpulkan tugas, kurangnya sarana dan prasarana, biaya yang mahal dalam penerapan pembelajaran kontekstual.

Kata kunci: pembelajaran kontekstual

A. PENDAHULUAN

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seringkali perubahan kurikulum yang selama ini dilakukan belum dapat mengakomodasikan keragaman kebutuhan, kondisi, serta potensi sekolah dan masyarakat secara optimal. Sistem pembelajaran yang dilakukan dalam dasawarsa ini dipandang belum mendukung peningkatan dari segi *afektif* dan *psikomotorik* siswa.

Penilaian dalam ujian akhir sekolah dan akhir nasional di semua jenjang dan jenis pendidikan hanya didasarkan pada kemampuan kognitif, budi pekerti dan ketrampilan kurang diperhatikan (Departemen Pendidikan Nasional, 2002:1). Jumlah mata pelajaran yang terlalu banyak dan syarat dengan materi dianggap semakin menyulitkan dan terlalu membebani

siswa, serta kurang bermakna bagi siswa karena siswa ibaratnya hanya mengetahui sampulnya saja hal inilah yang dinilai kurang memiliki arah pendidikan yang jelas. Di samping kenyataan-kenyataan di atas, hal inipun dibuktikan dengan banyaknya lulusan dalam sistem persekolahan yang belum sesuai dengan kualitas seperti yang diharapkan. Pendidikan yang ada selama ini hanya mengembangkan kemampuan anak didik pada ranah kognitif saja, Sementara itu ranah afektif dan psikomotor kurang dapat dioptimalkan dalam pembelajaran

Menghadapi kondisi tersebut Pemerintah memberlakukan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dengan strategi *CTL (Contextual Teaching and Learning)* dilandasi kenyataan bahwa guru kurang memiliki kompetensi, kurang profesional, dan tidak memenuhi kriteria sebagai guru sehingga kualitas pendidikan negeri ini makin terpuruk. Diberlakukannya *CTL*, terbersit dalam sanubari seberkas harapan untuk terjadinya peningkatan mutu pendidikan di tanah air pada masa yang akan datang (Suwarja, 2003: <http://artikel.us/dsuwarja5.html>).

Didalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terdapat pasal 36 ayat 1, yang menjelaskan bahwa kurikulum diartikan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pasal 36 ayat 2 menjelaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip defirsifikasi sesuai dengan satuan

pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik, dan pasal 36 ayat 3 menjelaskan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan Iman dan Takwa, meningkatkan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik. Sekarang Pemerintah memberlakukan Kurikulum 2006 yang masih menekankan pada pembelajaran kontekstual. Konsep pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran yang demikian disebut sebagai pendekatan pembelajaran kontekstual. Pendekatan pembelajaran kontekstual atau yang sering disebut sebagai *CTL (Contextual Teaching and Learning)* merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Konsep ini merupakan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungannya diciptakan alamiah dan akan lebih bermakna jika anak “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahui”nya. Pembelajaran dengan strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memiliki relevansi terhadap Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi maupun dengan Kurikulum 2006 dengan indikator bahwa pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa dikembangkan secara menyeluruh melalui pendekatan

kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata siswa. Salah satu strategi pembelajaran yang merupakan perangkat pembelajaran kurikulum adalah strategi pembelajaran berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan tujuh komponen pembelajaran meliputi konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*). Strategi pembelajaran CTL menuntut guru Pendidikan Kewarganegaraan agar dapat menjadikan siswa mampu menghubungkan isi materi pelajaran dengan situasi dunia nyata (*real world*) siswa dan memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan tersebut dengan Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dalam penelitian ini penulis mencoba untuk merumuskan masalah Bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 39 Semarang ?

B. TINJAUAN PUSTAKA

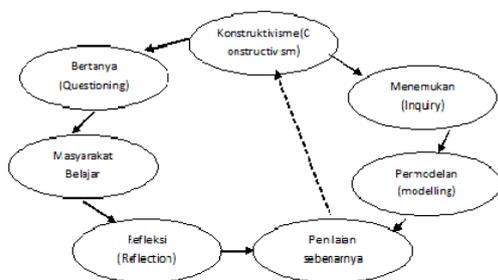
Kaedah kontekstual yaitu kaedah yang dibentuk berasaskan maksud kontekstual itu sendiri, seharusnya mampu membawa pelajar ke matlamat pembelajaran isi dan konsep yang berkenaan atau relevan bagi mereka, dan juga memberi makna dalam kehidupan seharian mereka.

“Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni : konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*)” (Depdikbud, 2003: 5)

Pengertian pembelajaran kontekstual ini merefleksikan sebuah pemikiran bahwa belajar hanya terjadi jika siswa memperoleh informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga dirasakan masuk akal sesuai dengan kerangka berpikir yang dimilikinya (ingatan, pengalaman, dan tanggapan) (Sunarko, 2004: 11). Secara praktis, esensi pembelajaran kontekstual adalah kegiatan dengan membawa siswa kedalam dunia nyata dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh John Dewey pada abad ke-20 bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan yang atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan,

mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok. Harapan ingin diraih adalah agar pengajaran lebih menarik, hidup dan menantang siswa untuk mencapai hasil yang lebih tinggi (Rosyidah 2005: <http://artikel.us/art05-96.html>).

Pembelajaran kontekstual didasari atas tujuh komponen utama pembelajaran. Ketujuh komponen utama tersebut meliputi konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). Sebuah kelas dapat dikatakan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual jika telah menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam kegiatan belajar mengajar dikelas dan tidak terpaku pada suatu kurikulum karena sifat fleksibilitas yang tinggi sehingga dapat diaplikasikan ke dalam semua kurikulum yang telah ada. Ketujuh komponen pembelajaran kontekstual tersebut digambarkan oleh Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk (2003: 31)



Bagan Keterkaitan Antarkomponen pembelajaran Kontekstual

Bagan tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang saling bertautan antara satu komponen terhadap komponen lainnya sehingga kesemuanya itu merupakan komponen yang menyokong keberhasilan proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda dengan pembelajaran konvensional. Karakteristik pembelajaran kontekstual antara lain : Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*). Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*), Belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*), Bekerja sama (*collaborating*), Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), Mengasuh memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*), Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standart*), Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*).

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang termasuk dalam kategori penelitian kasus sehingga akan berpengaruh terhadap metode pengumpulan data yang digunakan. Lokasi yang dipilih peneliti adalah SMP Negeri 39 Semarang, pemilihan sekolah ini sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran kontekstual termasuk

dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Fokus penelitian ini adalah penerapan pembelajaran kontekstual yang didalamnya meliputi tujuh unsur dalam pembelajaran kontekstual. Sumber Data Primer didalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah guru PKn siswa kelas VII SMP NEGERI 39 Semarang. Metode Pengumpulan Data adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis dari hasil wawancara (interview) berkaitan dengan pertanyaan tentang dalam hal apa saja pembelajaran kontekstual diterapkan diperoleh informasi atau jawaban yang sebagai berikut:

“Sesuai dengan pengarahannya dari bapak kepala sekolah bahwa sebisa mungkin metode ceramah dikurangi, ini berarti siswa dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan belajar, setahu saya dalam pembelajaran kontekstual itu memadukan pengalaman siswa baik itu dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat dengan pelajaran di sekolah, tentu dalam saya mengajar saya menerapkan pembelajaran kontekstual”

Dalam penerapan pembelajaran kontekstual mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di dalam kelas seorang guru harus mengetahui tujuh

komponen utama pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme (constructivisme), menemukan (inquiry), bertanya (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modelling), refleksi (reflection) dan penilaian sebenarnya (authentic assessment), berkaitan dengan hal tersebut penulis mengajukan pertanyaan, bagaimana penerapan dari tujuh komponen pembelajaran kontekstual tersebut dalam kegiatan belajar mengajar yang Ibu lakukan, kemudian diperoleh jawaban sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran saya ambil contoh sewaktu siswa saya suruh mendefinisikan arti dari hak asasi manusia dan contoh kasus pelanggaran hak asasi manusia, siswa terlebih dahulu saya suruh untuk membaca, menulis kemudian menganalisis dari berbagai sumber buku lalu hasilnya dibuat dalam bentuk tulisan untuk kemudian dibahas, cara membahasnya yaitu dengan dibentuk sebuah kelompok diskusi nanti masing-masing kelompok ada perwakilan untuk mengemukakan pendapatnya yang lain tentu saja mempunyai hak untuk menanggapi, peran saya dalam diskusi tersebut sebagai fasilitator, dalam masing-masing kelompok tentu mempunyai pendapat yang berbeda, suasana seperti itu bisa menghidupkan kelas, dulu saya pernah mendatangkan ahli hukum untuk menunjang pemahaman siswa mengenai hukum sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman yang nyata”

Berkaitan dengan pertanyaan penulis mengenai cara penilaian yang Ibu lakukan beserta bentuk refleksi diperoleh jawaban sebagai berikut:

”Sebelum menutup pelajaran saya mengingatkan kembali apa yang telah dipelajari pada hari itu kemudian pada saat mau diadakan ulangan saya akan melakukan pembahasan materi-materi yang telah dipelajari, dalam hal penilaian saya obyektif aspek-aspek yang saya nilai antara lain pemahaman terhadap materi, ulangan harian, tugas yang saya berikan dan karena saya mengajar Pendidikan Kewarganegaraan aspek sikap siswa jadi prioritas utama”

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa guru tersebut telah menerapkan komponen pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

1) Konstruktivisme (konstruktivisme), merupakan landasan filosofis dari landasan kontekstual yaitu pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik dibangun sendiri oleh peserta didik sedikit demi sedikit atau pembangunan dilakukan secara bertahap, dengan diistilahkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik - tidak dilakukan dalam, sekali waktu, cara penerapan komponen konstruktivisme adalah dengan menggabungkan pola pikir peserta didik atau dengan menanamkan bahwa pembelajaran

akan dirasakan lebih bermakna bila dilakukan dalam bekerja. menemukan, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan yang baru diperoleh. (Nurhadi, 2003: 34) hal tersebut dapat dijumpai dalam penerapan konsep konstruktivisme, tugas guru dalam hal ini adalah memfasilitasi dalam penerapan proses belajar mengajar. Dalam perangkat pembelajaran bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan SMP N 39 Semarang telah ada komponen konstruktivisme. Dalam pengalaman belajar terdapat membaca, menulis, menganalisis arti hak asasi manusia yang berkembang di Indonesia yang nanti hasilnya dibuat laporan dalam bentuk tertulis untuk dipresentasikan. Dengan demikian seorang guru menjalankan apa yang telah ada dalam silabus yaitu memberi kebebasan dalam berpendapat atau berpolitik dengan dipraktikkan dalam kehidupan nyata disuatu komunitas sekolah misalnya dalam pemilihan kepengurusan OSIS atau pemilihan kepengurusan dalam kelas hal ini adalah bentuk cara-cara berpolitik yang berkembang nyata.

2) Menemukan (inquiry), merupakan suatu strategi belajar yang dapat diterapkan dalam proses belajar dan pembelajaran di suatu kelas. Tujuan dari menemukan adalah memupuk kreativitas dan kekritisan dari diri peserta didik, sehingga proses belajar pembelajaran akan dapat berjalan

menarik dan menyenangkan, hal ini juga memancing rasa keingintahuan dari benak peserta didik untuk, selalu mengungkap berbagai hal atau sesuatu yang baru. Untuk itu tugas yang diemban oleh guru adalah memberikan stimulus respon pada peserta didik agar peserta didik lebih memahami dan menemukan secara hal-hal yang dangat dan sebagai kosakata atau pengalaman baru yang harus diketahuinya. (Nurhadi,2003:44) sebagai implementasi tentang proses pembelajaran kontekstual Pendidikan Kewarganegaraan di SMP N 39 Semarang dalam komponen menemukan telah dapat dilaksanakan dengan baik karena dengan menganalisis dari beberapa buku sumber, peserta didik harus dapat mendiskripsikannya kembali dalam bentuk tulisan lalu setelah itu dibuat laporan dalam bentuk diskriptif. Dalam prakteknya secara nyata di dalam kelas peserta didik belajar untuk menemukan dengan mengadakan diskusi dalam kelas tentang laporan individu yang telah dibuat sehingga kemampuan peserta didik terasah dalam menemukan suatu hal yang baru, hal itu berjalan maksimal karena seorang guru hanya memberi tanggapan atau jawaban singkat (komentar).

- 3) Bertanya (Questioning). dalam tujuh komponen kontekstual bertanya merupakan inti dari cara dalam belajar dimulai dari diri peserta didik tertarik, lalu muncul

rasa ingin tahu tentu dengan cara bertanya dengan demikian terjawab berbagai pertanyaan tersebut akan tetapi tak jarang pula guru ingin mengetahui kemampuan pengetahuan materi yang telah disampaikan untuk mengisi penilaian pun menggunakan komponen bertanya. (Nurhadi,2003: 45), Jadi komponen ini menguntungkan bagi peserta didik dan guru, peserta didik dapat berfikir secara kritis sedang tugas guru dalam menyampaikan materi sudah diterima secara totalitas atau belum ini sebagai acuan guru untuk memonitoring, mendorong, mengarahkan atau pun menjelaskan hal-hal tertentu yang terasa asing atau baru bagi peserta didik sehingga peserta didik tidak merasa takut atau segan untuk bertanya. Dalam proses belajar dan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP N 39 Semarang sudah menjadi kebiasaan komponen bertanya ini diwujudkan dalam silabus yaitu kuis dengan jawaban singkat, diskusi dan rangkuman jawaban guru ketika diskusi berakhir ini membuat motivasi siswa untuk mengungkap sesuatu yang dirasa ingin diketahuinya.

- 4) Masyarakat belajar (learning community) dapat diciptakan dengan ahanya belajar berkelompok-kelompok dengan cara peserta didik yang pandai mengajari yang lemah dan yang tahu memberi tahu yang belum

tahu. Dalam masyarakat belajar bisa tercipta apabila ada proses komunikasi dua arah, dalam masyarakat belajar anggota kelompok yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran dapat saling belajar, kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling vokal, semua pihak saling mendengarkan atau masyarakat belajar itu mengandung arti diantaranya sebagai berikut: ahanya kelompok belajar yang komunikasi untuk berbagai gagasan dan pengalaman, ahanya kerja sama dalam memecahkan masalah. Pada umumnya hasil kerja kelompok lebih baik dari pada bekerja secara individu dan masih banyak alasan yang lain (Nurhadi, 2003; 47). Dalam perangkat pembelajaran bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan SMP N 39 Semarang, telah terdapat unsur makna masyarakat belajar, hal itu terdapat (pada pengalaman belajar yang di dalam silabus semester 2: 3.1) pokok bahasan tentang perlindungan dan penegakan Hak Asasi Manusia, di dalam prakteknya guru membagi menjadi kelompok-kelompok besar dalam beberapa kali pertemuan guru juga membagi kelas menjadi beberapa kelompok belajar sehingga akan lebih hidup suasana diskusi di dalam kelas.

5) Pemodelan (modelling).

Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang difikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemeberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar, dalam hal pemodelan tidak hanya siswa dan guru yang dapat dijadikan model, (Nurhadi, 2003:39). Seperti halnya di SMP N 39 Semarang dalam pembelajaran kontekstual mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pemodelan dilakukan dengan cara memanggil, mendatangkan pakar hukum, politik supaya peserta didik mengetahui dan belajar dengan nyata bagaimanakah berpolitik atau menjadi insan polifik di masyarakat nyata.

6) Refleksi (reflection) merupakan langkah akhir dari program belajar dapat dikatakan pula sebagai cara berfikir tentang apa yang baru di pelajari atau berfikir kebelakang tentang apa saja yang telah kita pelajari di masa yang lalu. Refleksi dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat mengingat kembali hal-hal yang telah dipelajari, sehingga kelak dapat menjadi tolak ukur di dalam mengadakan suatu penilaian (Nurhadi,2003:50-51). Di dalam pembelajaran kontekstual SMP N 39 Semarang khususnya mengenai mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melakukan

refleksi pada tiap-tiap selesai membahas materi yang disampaikan lalu sebagai langkah terakhir dalam .refleksi dilakukan pada saat akan menjelang UHT (Ulangan Harian Terpadu) yang dilakukan tiap dua minggu sekali, sehingga peserta didik akan selalu belajar tanpa putus dan refleksi terakhir nanti dilakukan oleh seorang guru pada saat akan diadakan ulangan umum akan tetapi refleksi yang bersifat khusus adalah pada tiap akhir menutup pelajaran.

- 7) Penilaian sebenarnya (authentic assessment), dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diambilkan dari berbagai sumber penilaian mulai dari nilai sikap atau kesopanan dalam menjawab pertanyaan , aktif diskusi, aktif bertanya, tugas-tugas yang kontekstual dan relevan meliputi proses dan produk, disamping itu mempersyaratkan penerapan pengetahuan atau ketrampilan (Nurhadi,2003: 21). Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa peserta didik mengalami proses perkembangan pembelajaran dengan tepat dan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa peserta didik mengalami kemacetan dalam

belajar, maka guru akan segera bisa mengambil tindakan agar peserta didik terbebas dari hal kemacetan belajar tersebut. Karena gambaran tentang kemajuan itu mutlak diperlukan di samping proses pembelajaran, maka assessment tidak hanya dilakukan di akhir periode (semester) pembelajaran pada kegiatan evaluasi hasil belajar juga dilakukan bersama dan secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran. Dalam perangkat mengajar kelas VII SMP N 39 Semarang telah tercantum berbagai hal yang dapat dijadikan bahan untuk penilaian, dari aktif berdiskusi, pembuatan laporan, simulasi, kuis dan ulangan terpadu pada tiap dua minggu sekali, dapat berupa pengamatan identifikasi, menjawab pertanyaan guru dan masih banyak yang lain. Sehingga guru bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan tidak selalu menilai dari hasil tiap dan proses dan kinerja dari peserta didik sehingga portofolio pun tidak ketinggalan sebagai penunjang penilaian bagi guru. Tentunya sudah ada tata cara tersendiri untuk menentukan penilaian yang menjadi acuan bagi guru sebagai petunjuk.

Dalam penerapan pembelajaran di kelas VII SMP N 39 Semarang guru harus tetap berpedoman pada berbagai perangkat pembelajaran yang telah dipersiapkan terlebih dahulu dalam penerapan pembelajaran pada; dasarnya guru mata pelajaran tidak

harus bergantung pada buku-buku pelajaran pokok, karena guru pun dalam KTSP dituntut untuk dapat mencari bahan atau materi, media, serta model pembelajaran yang sifatnya inovatif dan mendidik supaya membawa pengetahuan baru bagi peserta didik sehingga hal itu dapat diperoleh dari: kliping, artikel, koran, majalah, atau dari sumber media yang lain seperti: televisi, radio, internet, atau pengalaman hidup seseorang yang dapat digunakan untuk mendukung terciptanya pembelajaran yang diharapkan.

Proses penerapan pembelajaran kontekstual khususnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dibutuhkan untuk dapat menampilkan realitas dalam kehidupan yang terjadi sehari-hari, dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, keberadaan budaya lokal maupun global, serta menampilkan hal-hal yang baru dan hangat yang ada didalam kehidupan nyata masyarakat untuk diadakan atau mencoba, untuk ditampilkan didalam kelas sehingga peserta didik benar-benar mampu mengaitkan antara materi dengan kehidupan nyata di masyarakat, hal ini bertujuan agar peserta didik punya bekal yang cukup banyak dalam hidup bermasyarakat, baik sekarang maupun yang akan datang. (Max Darsono, 2000:24)

Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di dalam kelas, model pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan

Kewarganegaraan sudah bervariasi, contohnya: diskusi, simulasi, presentasi, bermainperan, demonstrasi, dan masih banyak metode yang lain sedangkan karya wisata jarang di gunakan sehingga proses belajar dan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas jauh berbeda dari kurikulum yang lama dengan kurikulum yang baru (kurikulum 2006) pada dasarnya fungsi guru dalam kurikulum 2006 adalah sebagai fasilitator artinya guru hanya sebagai sumber fasilitas pemenuhan kebutuhan terakhir untuk menjelaskan apa yang dirasa para peserta didik belum tabu, jadi tidak belajar dengan apa kata guru. Kurikulum 2006 dapat dikatakan berhasil apabila sudah terpenuhi kelancaran dalam pembelajaran serta ketujuh komponen pembelajaran kontekstual dapat tercakup semua.

E. KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran kontekstual mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VII SMP N 39 Semarang telah dilakukan sesuai dengan tujuh komponen pokok pembelajaran kontekstual namun dalam penerapannya masih terdapat hambatan yaitu kurangnya alokasi waktu, keterlambatan peserta didik dalam mengumpulkan tugas, kurangnya sarana dan prasarana, biaya yang mahal dalam penerapan pembelajaran kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

Penerapan Pembelajaran Kontekstual Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VII SMP Negeri 39 Semarang

- A. Suhaenah, Supamo. 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosednr Penelitian Suatu Pendekaain Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darsono, Max. Dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Depdiknas. 2003 a. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP): Pedoman Pengembangan Silabus*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen.
- Depdiknas. 2003 b. *Pendekatan Kontekstnal (Contextual Teaching and Learning): (CTL)*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdiknas.
- Depdikbud. 2003 c. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA dan MA*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2002. *Ketrampilan Terkait: Kemahiran Menangani Konflik Dan Memecahkan Masalah*. Jakarta: Depdiknas.
- Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Kurikulum 2004. *Pedoman Khiius I; Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Kewarganegaraan*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maleong L.J. 2000. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Galia Indonesia
- Muzamil, M. 2005. *Krisis Ekonomi dan Reformasi Pendidikan*. Nuansa 112/XVI: 19.
- Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Surabaya: Universitas Negeri Malang.
- Omi, Kartawijaya. 1998. *Pengembangan KBK melalui Strategi Pembelajaran Kontekstual* [http:// artikel.us/art05-96.htm](http://artikel.us/art05-96.htm) (Januari 2005)
- Rachman, Maman. 1999. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rosyidah, Firma. *Pengembangan Pengembangan KBK melalui Strategi Pembelajaran Kontekstual* <http://artikel.us/art05-96-htm> (17 Januari 2005)
- Suwarja. 2003. <http://artikel.us/suwarja5.htm>

- * Deka Setiawan, S.Pd., M.Pd
Dosen FKIP Universitas Muria Kudus (UMK)
- * deka170884@gmail.com